INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 3774-3780
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
Website: https://j-innovative.org/index.php/Innovative

Penguatan Nilai Budaya Lokal Roti Buaya Sebagai Ikon Pernikahan Adat Betawi Di Sekolah

Yeni Handayani[1], Nurbaity[2], Rahayu Permana[3]
Pendidikan Sejarah, Universitas Indraprasta PGRI
Email: nurbaity_muthalib@yahoo.com[1]

Abstrak

Jakarta merupakan kota metropolitan yang sangat beragam masyarakatnya, namun harus dihadapkan dengan kemajuan budaya modern dan tantangan tentang ancaman kemunduran dari kebudayaan lokal yang sudah melekat sejak dahulu, yang dalam hal ini disebut tradisi lokal. Budaya masyarakat budaya roti buaya di Betawi merupakan sebagai salah satu bagian dari budaya lokal. Untuk melestarikannya agar jangan sampai punah/hilang dan hal ini perlu dilakukan suatu kegiatan dalam pelestarian dan pengenalan akan tradisi pernikahan dengan membawa roti buaya sebagai seserahannya. Maka permasalahan untuk menjaga nilai budaya lokal dalam roti buaya menjadi hal yang penting bagi kota Jakarta khususnya Betawi. Untuk itu dalam mengenalkan budaya roti buaya perlu adanya pengenalan ke masyarakat, sekolah. Agar sekolah yang berada dikabupaten Tangerang khususnya ikut peduli dalam melestarikan budaya lokalnya. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, obeservasi dan wawancara.

Kata Kunci: *Roti Buaya. Jakarta. Pernikahan Betawi. Budaya*

Copyrights @Yeni Handayani,Nurbaity,Rahayu Permana

Abstract

Jakarta is a metropolitan city with a very diverse population, but must be faced with the progress of modern culture and challenges regarding the threat of setbacks from local culture that has been inherent for a long time, which in this case is called local tradition. The culture of the crocodile bread culture in Betawi is a part of the local culture. To preserve it so that it doesn't become extinct/disappeared and this needs to be carried out an activity in the preservation and introduction of the wedding tradition by bringing crocodile bread as a gift. So the problem of maintaining local cultural values in crocodile bread is important for the city of Jakarta, especially for Betawi. For this reason, in introducing crocodile bread culture, it is necessary to introduce it to the community, schools. So that schools in the Tangerang district in particular care about preserving their local culture. The research method used is a qualitative method, data collection is done through literature studies, observations and interviews.

Keyword: *Keywords: Crocodile Bread. Jakarta. Betawi wedding. Culture*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat, kata buaya diidentikkan dengan sifat laki-laki yang memiliki kecenderungan yang mudah gunta-ganti pasangan atau sering diistilahkan dengan nama buaya darat. Padahal, hewan buaya, termasuk ke dalam hewan yang setia terhadap pasangannya. Pada musim kawin, buaya jantan hanya bisa kawin dengan buaya betina yang sudah menjadi pasangannya, namun ketika buaya betina tersebut mati maka buaya jantan tidak akan kawin dengan buaya betina yang lain. Setiap daerah terdapat ciri khusus yang menandai orang tersebut berasal dari daerah yang mudah diketahui. Contohnya adat Betawi yang mana setiap acara pernikahan atau perkawinan itu mesti ada ciri khas tersendiri. Ciri khas tersebut yaitu ada pada kue atau makanan yang berbentuk hewan buaya dan menjadi ikon pada pernikahan adat Betawi.

Pada abad ke- 17, Roti buaya hadir sebagai daya saing penduduk lokal terhadap bangsa Eropa ketika ada sebuah pernikahan. Karena pada saat itu, penjajah Belanda ketika melakukan pesta, baik pernikahan atau pesta menyambutan pejabat resmi, memberikan bunga dan cokelat. Maka dari itu, roti buaya sebagai pengganti kebiasaan penggunaan cokelat yang dilakukan penjajahan Belanda dan juga roti buaya sebagai roti yang terbilang mahal dan eksklusif karena hanya kalangan tertentu yang bisa menikmati.

Roti Buaya, merupakan salah satu kue tradisional khas Betawi. Kue ini memiliki makna dan nilai budaya yang dalam bagi masyarakat Betawi sebagai simbol keberanian dan ketangkasan.Kini, Roti Buaya tidak hanya sekadar kue tradisional, tetapi juga menjadi bagian dari pernikahan adat Betawi, di mana roti ini dihadirkan sebagai seserahan bagi mempelai wanita.Penguatan nilai budaya lokal Roti Buaya sebagai ikon pernikahan adat Betawi di

Copyrights @Yeni Handayani,Nurbaity,Rahayu Permana

sekolah adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan. Dengan mempelajari dan memperkenalkan Roti Buaya sebagai bagian dari budaya Betawi, tidak hanya mengembangkan kecintaan siswa terhadap budaya Betawi, tetapi juga membantu mempertahankan dan menghormati warisan budaya yang berharga ini.Upaya ini dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti mengadakan seminar atau workshop tentang budaya Betawi dan Roti Buaya, mengajarkan cara membuat Roti Buaya kepada siswa yang berminat, atau menyajikan Roti Buaya pada acara sekolah yang dapat dihadiri oleh siswa dan orang tua sehingga mereka dapat mengetahui lebih banyak tentang makna dan nilai budaya dari Roti Buaya. Selain itu, nilai-nilai budaya lokal seperti Keduk Beji dan Palang Pintu juga dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran di sekolah, yang dapat membantu melestarikan dan memperkenalkan kekayaan budaya lokal kepada peserta didik. Dalam konteks keberagaman budaya di Indonesia, menjaga dan memperkuat nilai-nilai budaya lokal merupakan tugas penting untuk dilakukan melalui pendidikan.Penguatan nilai budaya lokal Roti Buaya sebagai ikon pernikahan adat Betawi di sekolah adalah penting untuk mempertahankan kekayaan budaya Betawi.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan Penguatan Nilai Budaya Lokal Roti Buaya Sebagai Ikon Pernikahan Adat Betawi Di Sekolah ini, agar bisa menjadi bahan pelajaran dan bahan referensi bagi para generasi masa depan. Dalam hal ini akan ditempuh metode sejarah yang menempuh empat tingkatan kegiatan dalam metode sejarah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Dalam tingkatan heuristik merupakan tahapan mengumpulkan sebanyak-banyaknya sumber Penguatan Nilai Budaya Lokal Roti Buaya Sebagai Ikon Pernikahan Adat Betawi Di Sekolah yang relevan. Sumber yang sudah terkumpul diuji melalui kritik Sumber. Kritik sumber berarti usaha untuk menilai, menguji, serta menyeleksi sumber- sumber yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan sumber yang autentik (asli).

Kritik sumber terdiri atas kritik intern dan kritik ekstern. 1) Kritik intern adalah kritik sumber yang digunakan untuk meneliti kebenaran isi dokumen atau tulisan tersebut. 2) Kritik ekstern adalah kritik sumber yang digunakan untuk mengetahui keaslian sumber yang digunakan dalam penulisan. Agar diperoleh data yang benar-benar historis. Data teruji ditafsirkan informasi yang terdapat didalamnya melalui interpretasi yaitu proses menafsirkan fakta sejarah yang telah ditemukan melalui proses kritik sumber sehingga akan terkumpul bagian-bagian yang akan menjadi fakta serumpun. Pada tahap terakhir disusun kisah dan uraian keseluruhan sejarahnya dalam bentuk historiografi (Penulisan Sejarah).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Copyrights @Yeni Handayani,Nurbaity,Rahayu Permana

A. Makna Simbol Buaya Bagi Masyarakat Betawi

Orang Indonesia melihat kehidupan mereka sebagai transisi melalui tahapan yang ditandai dengan situs transisi di mana hewan digunakan secara simbolis. Waken (2006) menemukan bahwa di Indonesia hewan merupakan simbol posisi dan transformasi manusia. Salah satunya adalah sajian buaya pada acara pernikahan Betawi yang terdapat pada roti buaya

Roti Buaya adalah salah satu simbol budaya penting bagi masyarakat Betawi. Roti Buaya tidak hanya menjadi hidangan dalam upacara pernikahan adat Betawi, tetapi juga sebagai simbol kekuatan dan keberanian. Simbol ini menggambarkan hubungan yang sangat erat antara masyarakat Betawi dan buaya sebagai makhluk air yang hidup di sekitar wilayah pesisir Jakarta. Roti Buaya memiliki ukuran yang besar dan bertekstur keras, sehingga menunjukkan kesanggupan dan ketangguhan masyarakat Betawi dalam menghadapi tantangan kehidupan serta menjaga tradisi dan nilai-nilai budaya lokal mereka [1].

Buaya merupakan salah satu dari tiga hewan yang dianggap keramat oleh masyarakat Betawi, yaitu harimau, burung serak, dan buaya putih. Buaya putih merupakan simbol kekuasaan, kekuatan dan pengaruh yang dapat merugikan atau sebaliknya. Bagi masyarakat Betawi, buaya adalah sejenis hewan liar yang ulet, kuat, dan sabar. Buaya juga dianggap setia pada pasangannya dan kawin hanya sekali seumur hidup. Oleh karena itu, roti buaya yang digunakan dalam upacara pernikahan di Betawi merupakan simbol kesetiaan. Buaya sering dianggap sebagai penjelmaan leluhur atau roh alam, menjaga batas wilayah desa, memastikan kata-kata nenek moyang dan peraturan daerah (adat) dipatuhi agar desa dan keturunannya tetap berjalan [2].

Dalam sejarah Indonesia, pada tahun 1762, pemerintah kolonial menawarkan hadiah kepada orang yang membunuh buaya karena ada banyak buaya. Pada tahun itu, pemerintahan kolonial terutama terbatas di Jawa dan Madura, artinya pada saat itu mungkin banyak buaya di daerah itu dan dianggap mengkhawatirkan. Penggunaan buaya sebagai bentuk roti berdasarkan simbol buaya muncul di masyarakat Betawi. Simbol itu sendiri dapat memiliki banyak arti yang berbeda, kadang-kadang bahkan ambigu dan kompleks [3]. Menurut [4] untuk memahami simbol perlu menempatkan diri dari sudut pandang masyarakat Simbolisme sebagai sejenis teks kemudian ditafsirkan. Makna dari lambang buaya pada roti buaya adalah harapan agar kedua mempelai dapat bersama selamanya. Pengetahuan tentang lambang buaya yang merupakan lambang kesetiaan, mendorong orang Betawi untuk membuat sesaji berupa roti berbentuk buaya. Bagi masyarakat Betawi, sepasang buaya juga melambangkan kekuatan spiritual yang melindungi kesetiaan dua pasangan.

Copyrights @Yeni Handayani,Nurbaity,Rahayu Permana

B. Sejarah Roti Buaya

Roti Buaya telah lama menjadi bagian dari tradisi dan kebudayaan masyarakat Betawi sejak zaman kolonial Belanda. Roti Buaya terdiri dari sepasang roti berukuran besar, yang secara asli bertekstur keras dan tidak mempunyai rasa sehingga tidak dimakan. Seiring berjalannya waktu, Roti Buaya menjadi simbol kekayaan masyarakat Betawi karena harganya yang mahal. Secara historis lambang buaya (putih) masuk ke dalam dunia mitologi Betawi, maka kuatnya pengaruh budaya masyarakat Dayak dan Melayu Kalimantan Barat, yang menurut Prof. Nothofer, yang telah menetap di Jakarta setidaknya sejak abad ke-10 Masehi. Mereka adalah faktor utama yang menyebabkan dan menciptakan komunitas baru, yaitu masyarakat Betawi [5]. Mitosnya, Arkian, Mahatara adalah dewa utama orang Dayak. Mahatara memiliki 7 putri bernama Dewi Santang (mengingat nama Kyan Santang, putra Prabu Siliwangi setelah menikahi istri Muslim Nhay Subang Larang). Mahatara memiliki seorang putra bernama Jata. Wajah Si Jata berwarna merah dan kepalanya berbentuk seperti kepala buaya. Oleh karena itu, orang Dayak menganggap buaya sebagai hewan suci karena dianggap sebagai perwujudan dewa Jata. Orang Dayak tidak membunuh buaya kecuali warganya ditelan buaya.

Awalnya, asal usul roti buaya ini terinspirasi dari perilaku buaya yang hanya kawin sekali seumur hidup. Orang Betawi mempercayainya secara turun-temurun. Menurut kepercayaan Betawi, roti juga merupakan simbol stabilitas ekonomi. Dengan harapan, selain saling setia, suami istri juga memiliki masa depan yang lebih baik, hidup berkelimpahan. Oleh karena itu, tidak heran jika pada setiap prosesi pernikahan, pengantin pria selalu membawa sepasang kue buaya berukuran besar dan seberkas buaya kecil diletakkan di atas sanggul buaya yang melambangkan seekor buaya betina. Ini mencerminkan kesetiaan pengantin pria kepada pengantin wanita sampai mereka memiliki keturunan [6].

Roti Buaya sendiri merupakan roti tawar atau tidak ada rasa sama sekali, roti tawar ini mutlak harus selalu ada di atas altar pemujaan menurut adat masyarakat Betawi, karena pada zaman dahulu roti tawar ini merupakan salah satu jenis makanan yang sulit ditemukan dan hanya bisa dimakan. oleh orang-orang tertentu. Roti buaya hadir ketika penjajah Belanda datang ke Indonesia tepatnya di Batavia sekitar abad ke- 17 dan 18, sehinga menjadi awal muncul pertama kali roti buaya. Roti buaya muncul karena sebagai daya saing yang mana ketika penjajah Belanda memberikan seserahan yang berupa bunga atau cokelat, maka dari itu orang Betawi yang ada di Batavia (Jakarta) memberikan seserahan berupa roti yang berbentuk hewan buaya karena konon dahulu daerah Batavia atau Jakarta

Copyrights @Yeni Handayani,Nurbaity,Rahayu Permana

pada saat itu, memiliki banyak buaya yang tersebar di 13 sungai yang mengairi wilayah Jakarta.

C. Roti Buaya Menjadi Ikon Pernikahan Adat Betawi

Dalam kehidupan masyarakat Betawi, tiga tahapan kehidupan yang dianggap penting, yaitu khitanan, perkawinan dan kematian. Dalam pernikahan ini, roti buaya digunakan. Upacara pernikahan Betawi meliputi upacara pra-pernikahan, pernikahan, dan pasca-pernikahan. Tahap pertama dari upacara pada hari pernikahan adalah penampilan pengantin pria dan rombongannya di rumah orang tua calon pengantin wanita. Dalam pentas ini diiringi musik kembang api dan rebana, kedua mempelai membawa bingkisan, termasuk sepasang kue buaya. Roti buaya ini sering diletakkan di dinding rumah pengantin wanita, atau disajikan di atas nampan[7].

Roti dijadikan sebagai simbol harapan agar rumah tangganya tahan banting dan bisa bertahan hidup di mana saja seperti buaya. Keberadaan roti buaya dalam upacara pernikahan merupakan mitos yang membawa keberuntungan dalam pernikahan. Roti buaya juga merupakan penghormatan terhadap roh iblis buaya putih yang diwujudkan dalam roti buaya [8]. Dulunya roti buaya ini hanya bisa dinikmati oleh segelintir orang saja, namun seiring berjalannya waktu, roti buaya ini menjadi ciri khas roti Betawi di setiap acara, terutama pesta pernikahan. Pada upacara pernikahan Betawi, pengantin pria biasanya membawa sepasang kue buaya besar dan buaya kecil yang diletakkan di atas buaya besar sebagai simbol buaya betina.

Oleh karena itu, dalam setiap upacara pernikahan masyarakat Betawi pasti ada roti buaya karena selain menjadi ciri khas juga sebagai lambang kesetiaan seperti buaya setia kepada semua orang. Tanpa kue buaya dalam upacara pernikahan Betawi, persembahan yang dibawa oleh mempelai pria tidak lengkap

SIMPULAN

Buaya dianggap hewan keramat oleh masyarakat Betawi. Bagi masyarakat Betawi, buaya adalah sejenis hewan liar yang ulet, kuat, dan sabar. Buaya juga dianggap setia pada pasangannya dan kawin hanya sekali seumur hidup. Oleh karena itu, roti buaya yang digunakan dalam upacara pernikahan di Betawi merupakan simbol kesetiaan, dimana kedua mempelai diharapkan untuk saling setia dan menikah hanya sekali seumur hidup. Menurut kepercayaan Betawi, roti juga merupakan simbol stabilitas ekonomi. Dengan harapan, selain saling setia, suami istri juga memiliki masa depan yang lebih baik, hidup berkelimpahan. Oleh karena itu, tidak heran jika pada setiap prosesi pernikahan, pengantin pria selalu membawa sepasang kue buaya berukuran besar dan buaya kecil diletakkan di atas sanggul buaya yang melambangkan seekor buaya betina.

Copyrights @Yeni Handayani,Nurbaity,Rahayu Permana

Berdasarkan informasi yang disampaikan, dapat disimpulkan bahwa penguatan nilai budaya lokal di sekolah adalah suatu langkah penting dalam melestarikan warisan budaya. Meskipun tidak ada penelitian spesifik tentang penggunaan Roti Buaya sebagai ikon pernikahan adat Betawi di sekolah, tetapi upaya untuk memperkenalkan dan memperkuat nilai-nilai budaya lokal dapat dilakukan melalui kurikulum terintegrasi, kegiatan ekstrakurikuler, pertukaran budaya, dan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah. Melestarikan warisan budaya memiliki manfaat dalam mempertahankan identitas budaya, meningkatkan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, mengembangkan keterampilan kreatif, dan mendorong pariwisata budaya.

DAFTAR PUSTAKA

detikFood., "Sejarah dan Filosofi Roti Buaya, Makanan Ikonik Betawi - detikFood. (n.d). https://food.detik.com/info-kuliner/d-5147734/sejarah-dan-filosofi-roti-buaya-makanan-ikonik-betawi," *https://food.detik.com/info-kuliner/d-5147734/sejarah-dan-filosofi-roti-buaya-makanan-ikonik-betawi*.

Kemdikbud. Buaya. (2017). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud. Buaya. (2017). Tersedia ," *https://kbbi.web.id/buaya.*., 2017.

A. Rapoport, "The role of symbols in human behavior," *Etc*, pp. 180–188, 1955.

C. Geertz, "Chapter 1/Thick Description: Toward an interpretive theory of culture," *The interpretation of cultures: Selected essays*, pp. 3–30, 1973.

R. Saidi, *Profil orang Betawi: asal muasal, kebudayaan, dan adat istiadatnya*. Gunara Kata, 1997.

"Sejarah Roti Buaya Khas Betawi, Yang Ternyata Terdapat Unsur Kesetiaan. (n.d). https://lokalklik.com/kuliner/sejarah-roti-buaya-khas-betawi-yang-ternyata-terdapat-unsur-kesetiaan/," *https://lokalklik.com/kuliner/sejarah-roti-buaya-khas-betawi-yang-ternyata-terdapat-unsur-kesetiaan/*.

M. Purbasari, "Indahnya Betawi," *Humaniora*, vol. 1, no. 1, pp. 1–10, 2010.

Dinas Pariwisata & Kebudayaan Prov. DKI JAKARTA. (2018)., "Sinkretisme di Betawi. ," *http://encyclopedia.jakarta-tourism.go.id/post/Sinkretisme-diBetawi*, 2018.

Copyrights @Yeni Handayani,Nurbaity,Rahayu Permana